

PENCIPTAAN TARI INS SPESIAL BERSAMA ANAK TUNAGRAHITA DI SLB A YKAB SURAKARTA

Dwi Mahendra

Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Jalan Ki Hajar Dewantara No. 19 Kentingan, Jebres, Surakarta 57126

Jonet Sri Kuncoro

Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Abstract

The journal Penciptaan Tari Ins Spesial Bersama Anak Penyandang Tunagrahita di SLB A YKAB Surakarta '' discusses one form of storytelling group dance with the theme of children with intellectual disabilities who want to show that they have dreams or hopes in the future. will be packaged in a non-story group choreography, compiled by Dwi Mahendra in 2019. This research is intended to describe the form of performance of the Special Ins dance and the creation of the Special Ins dance. The research method used is a qualitative research method using descriptive analytic. In this study using the reactive participation approach from Jonet Sri Kuncoro. Describing the creation of Special Ins Dance using Rhodes's creativity theory quoted by Utami Munandar in compiling Special Ins Dance, in describing the form of Special Ins Dance performances using the theory of Sumandiyo Hadi to elaborate on its elements. The results obtained in this study in the form of a description of the creation of Special Ins Dance prepared by Dwi Mahendra as well as a form of performance consisting of dance moves, dance halls, dance accompaniment or music, dance titles, dance themes, dance types, presentation modes, number of dancers and types dance genitals, makeup and costumes, lighting, and dance properties.

Keywords: Ins Special Dance, form, process

PENDAHULUAN

Penulisan ini merupakan Penulisan berdasarkan suatu proses penciptaan karya tari baru yang menggunakan ide penciptaan tari bersama anak penyandang tunagrahita di SLB A YKAB Surakarta. Bentuk karya tari yang diteliti digunakan sebagai pembahasan hasil dari penciptaan tersebut adalah karya tari "Ins Spesial". Penulis adalah sebagai koreografer, praktisi tari,

guru, dan motivator di SLB A YKAB Surakarta. Keterbatasan bukan suatu halangan dalam berkesenian. Semua berhak berekspresi atau berkreatifitas dan mereka tidak berbeda. Hal ini dikemukakan oleh Jonet Sri Kuncoro dalam Jurnal Greget Pengkajian dan Penciptaan Tari dengan judul karya tari "Sebuah Catatan Harian" sebagai berikut.

(Seni) tari dapat diajarkan kepada anak-anak tanpa memandang usia, kondisi fisik, maupun mental seorang anak. Anak-anak dengan kebutuhan khusus pun dapat mengasah kemampuan intra dan interpersonalnya melalui tari. Pada awalnya memang ada anggapan bahwa hanya yang 'sempurna' dan 'normal' saja yang bisa belajar tari. Tetapi Penulis justru menunjukkan bahwa tari dapat membantu mereka yang kurang beruntung secara mental dan fisik. Dibutuhkan kreativitas dan kesabaran tentunya, hanya yang berdedikasi tinggi yang mampu dan mau melakukannya (Kuncoro, 2012:24).

Karya tari "Ins Spesial" merupakan pemikiran tentang momen atau kejadian pengalaman menjadi ide-ide kreatif yang muncul dari dalam diri setelah ada rangsangan dari luar atau disebut dengan inspirasi. Hal ini dikemukakan oleh Alma M. Hawkins dalam buku *Bergerak Menurut Kata Hati* dalam terjemahan I Wayan Dibia tahun 2003 sebagai berikut.

Kerja koreografer digerakkan oleh adanya dorongan yang kuat untuk menciptakan karya-karya baru yang mencerminkan reaksi yang unik dari seseorang terhadap pengalaman-pengalaman hidupnya (Hawkins, 2003:1).

Karya tari "Ins Spesial" mencerminkan pengalaman Penulis ketika bersinggungan dengan anak-anak tunagrahita. Anak-anak penyandang

tunagrahita mempunyai impian dan harapan atau cita-cita di masa yang akan datang. Dengan karya ini Penulis mencoba berkreasi bersama anak penyandang tunagrahita dalam mewujudkan cita-cita menuju proses impian dan harapan atau cita-cita anak penyandang tunagrahita di masa yang akan datang. Penulis merasa perlu untuk mengupas lebih jauh karya tari "Ins Spesial" karya Penulis ini dalam bentuk tulisan ilmiah.

Karya ini selain unik juga terdapat nilai pendidikan, nilai sosial serta nilai kemanusiaan. Karya tari "Ins Spesial" ini layak diteliti, dikaji, dan dideskripsikan sehingga menjadi pengetahuan yang bisa dibaca oleh khalayak, terutama karya-karya tari yang melibatkan anak penyandang tunagrahita. Penulisan memberikan perhatian khusus pada bentuk sajian dan penciptaan karya tari "Ins Spesial".

BENTUK PERTUNJUKAN KARYA TARI INS SPESIAL

Karya Penulis ini berbentuk koreografi khusus untuk anak penyandang tunagrahita yang didukung oleh 19 penari. Menurut Suzane K Langer dalam buku *Problematika Seni* yang diterjemahkan Fx. Widaryanto, menjelaskan mengenai bentuk pertunjukan.

Bentuk dalam pengertian paling abstrak berarti struktur, artikulasi sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan yang saling bergayutan atau lebih tepatnya adalah suatu cara dimana keseluruhan aspek dapat dirakit. Bentuk merupakan kondisi perwujudan dari materi yang

memiliki elemen-elemen yang mewujudkannya (Langer, 1998: 15-16).

Elemen-elemen yang digunakan untuk pembentukan karya tari "Ins Spesial" yaitu, gerak tari, ruang tari, iringan atau musik tari, judul tari, tema tari, tipe atau jenis atau sifat tari, mode atau cara penyajian, jumlah penari, jenis kelamin dan postur tubuh, rias dan kostum, tata cahaya atau perlengkapan atau stage lighting dan properti tari atau perlengkapan lainnya (Hadi, 2003: 86). Berikut elemen-elemen bentuk pertunjukan karya tari "Ins Spesial".

Gerak Tari

Gerak merupakan elemen penting yang terdapat dalam suatu karya sajian. Karya tari "Ins Spesial" ini mengambil konsep garap gerak dari kreasi penemuan bentuk-bentuk gerak alami dan dari proses studi gerak. Pada dasarnya bentuk gerak dalam karya tari ini merupakan gabungan gerak imajinasi dari anak-anak penyandang tunagrahita dan pengkarya. Pengkarya sebagai fasilitator untuk memotivasi, mengenalkan serta membebaskan mereka dalam bergerak menurut imajinasi yang kemudian disusun dan ditata oleh koreografer. Gerak tersebut antara lain gerak permohonan doa, gerak properti kain, gerak Tentara, gerak Silat, gerak tunggal, gerak model, gerak permohonan.

Ruang Tari

Catatan konsep ruang tari harus dapat menjelaskan alasan ruang tari yang dipakai, misalnya dengan stage proscenium, ruang bentuk pendhapa, bentuk arena, dan sebagainya (Hadi, 2003:87). Karya Tari Ins

Spesial, menggunakan ruang tari arena. Arena yang digunakan yaitu halaman sekolah SLB A YKAB Surakarta. Penggunaan ruang tari ini dapat mendukung sajian penari dalam karya tari "Ins Spesial". Hal tersebut dapat dilihat dari keterbiasaan dan kenyamanan penari dengan lingkungan yang ada di sekitarnya.

Keterbiasaan dan kenyamanan tersebut akan mempermudah penari dalam mengekspresikan gerak-gerak yang disajikan. Ruang tari yang digunakan oleh para penari tentunya berhubungan dengan pola lantai yang disajikan. Pola lantai atau desain lantai atau floor design ialah garis-garis lantai yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis dilantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok (Soedarsono, 1976:21).

Iringan atau Musik Tari

Menurut Hadi Subagyo yang menjelaskan mengenai iringan atau musik tari adalah sebagai berikut.

Catatan konsep iringan tari dapat mencakup alasan fungsi iringan dalam tari, instrument yang dipakai misalnya seperangkat gamelan Jawa (laras slendro dan pelog), instrument musik diatonic dan sebagainya (Subagyo, 2003:88).

Iringan tari karya tari "Ins Spesial" disusun oleh Achmad Hidayah. Penyusunan iringan atau musik tari, komposer terlebih dahulu mendapat arahan dari koreografer lalu menyusun musik sesuai dengan yang diinginkan koreografer. Iringan musik karya tari "Ins Spesial" menggunakan iringan musik ilustrasi.

Iringan musik ilustrasi digunakan untuk mendukung gerak yang disajikan.

Judul Tari

Pada karya yang dibuat oleh Penulis memiliki judul karya tari "Ins Spesial". Pemberian judul karya tari ini berasal dari kata ins yang merupakan singkatan dari kata inspirasi dan kata spesial. Makna judul dari karya tari "Ins Spesial" adalah inspirasi yang lahir dari pengalaman dalam mengajar ekstrakurikuler seni tari bersama anak penyandang tunagrahita di SLB A YKAB Surakarta. Pengalaman tersebut berupa antusias dan semangat dari anak penyandang tunagrahita di SLB A YKAB Surakarta.

Tema Tari

Tema yang terdapat dalam karya tari "Ins Spesial" adalah kesetaraan. Yang dimaksud dengan kesetaraan pada karya tari ini adalah, koreografer ingin memunculkan atau menunjukkan bahwa anak-anak penyandang tunagrahita bisa menari seperti orang pada umumnya.

Anak-anak penyandang tunagrahita yang menunjukkan keinginan, harapan atau cita cita mereka di masa yang akan datang yang dikemas dalam sebuah karya koreografi tari "Ins Spesial".

Jenis Tari

Karya tari "Ins Spesial" merupakan suatu karya tari yang termasuk tari garapan yang dikemas dalam bentuk tari kelompok. Karya tari ini tidak menggunakan alur cerita. Namun, urutannya dibuat semacam alur adegan untuk menuntun ritme dramatikanya.

Mode Penyajian

Mode penyajian menurut Sumadiyo Hadi adalah sebagai berikut.

Mode atau cara penyajian (mode of presentation) koreografi pada hakekatnya dapat dibedakan menjadi dua penyajian yang sangat berbeda, yaitu bersifat representasional dan simbolis. Kombinasi dari dua pemahaman dari dua cara penyajian itu biasanya disebut simbolis-representasional. Tari memang merupakan suatu sajian gerak-gerak simbolis, tetapi kadangkala sajian itu terdiri dari simbol-simbol gerak yang jelas dapat didefinisikan makna atau artinya (Hadi, 2003:90-91).

Dalam karya tari "Ins Spesial" gerak-gerak yang disajikan merupakan gerak-gerak simbolis yang didapat dari hasil imajinasi dan kreatifitas penyandang tunagrahita.

Penari

Penari yang ikut serta dalam karya tari "Ins Spesial" merupakan anak penyandang tunagrahita di SLB A YKAB Surakarta. Penyandang tunagrahita memiliki klasifikasi tersendiri. Pertama, tunagrahita ringan atau disebut juga moron atau debil (IQ 69-55). Mereka masih dapat belajar membaca, menulis dan berhitung. Kedua tunagrahita sedang atau disebut juga imbesil (IQ 54-60). Mereka sulit bahkan tidak dapat belajar secara akademik seperti belajar menulis, membaca dan berhitung walaupun mereka masih dapat menulis secara social misalnya menulis namanya sendiri, alamat rumahnya dll. Ketiga

tunagrahita berat atau disebut juga idiot (IQ 39-25) memerlukan bantuan perawatan secara total dalam hal berpakaian, mandi, makan, minum, dll. Bahkan mereka memerlukan perlindungan dari bahaya sepanjang hidupnya (Sutjihati, 2012:106,108). Penari karya tari "Ins Spesial" merupakan gabungan dari ketiga klasifikasi penyandang tunagrahita.

Jumlah penari dalam karya tari Ins Spesial berjumlah 19 anak penyandang tunagrahita di SLB A YKAB Surakarta yang terdiri dari sembilan penari putra dan 10 penari putri. Ke- 19 penari yang berasal dari SLB A YKAB Surakarta adalah DodikTri Utomo, Lutfi , Vian, Rendi, Zidan, Rama, Ali, Ardi, Tegar, Nina, Dita, Tika, Febby, Fajar, Risma, Mairoh, Windri, Intan, Khaila. Pemilihan penari dalam karya tari ini lebih memfokuskan anak penyandang tunagrahita di SLB A YKAB Surakarta yang ingin mengikuti pelajaran ekstrakurikuler seni tari di sekolah.

Semua penari adalah murid-murid SDLB, SMPLB maupun SMALB penyandang tunagrahita di SLB A YKAB Surakarta. Alasan mengapa anak penyandang tunagrahita di SLB A YKAB Surakarta, karena koreografer memiliki rasa peduli terhadap anak-anak penyandang tunagrahita.

Rias dan Kostum Tari

Rias dan kostum tari merupakan sebuah penyajian tari sangat dibutuhkan, karena dalam penyajian tari peranan rias dan kostum dapat mendukung penampilan. Rias karya tari "Ins Spesial" untuk penari putri dipilih rias cantik agar penari semakin semangat dan percaya diri karena melihat dirinya lebih cantik daripada tanpa rias.

Rias penari putra lebih sederhana hanya menggunakan bedak pada wajah saja.

Tata Cahaya atau Stage Lighting

Tata cahaya atau lighting ini sebagai unsur yang tidak kalah penting dari sebuah karya tari, karena penggarapan lighting mampu mendukung sajian dan suasana yang dikehendaki. Konsep penggarapan lighting pada karya tari "Ins Spesial" adalah lebih pada cahaya matahari di waktu pagi hari tanpa menggunakan pencahayaan buatan.

Properti Tari

Properti adalah alat yang digunakan sebagai media atau perlengkapan dari pementasan tari. Pengertian properti tersebut mengambil dari skripsi yang berjudul Kreativitas Djarot Budi Darsono Dalam Karya Tari Burung-Burung Prenjak yang ditulis oleh Dhea Ayu Reza Savitri tahun 2019. Properti berfungsi untuk menambah estetika tarian karya tari "Ins Spesial" dan sebagai media dalam penyampaian pesan dan makna dari tari tersebut. Properti bukan termasuk perlengkapan panggung, tetapi merupakan perlengkapan yang ikut ditarikan oleh penari. Properti yang digunakan dalam karya tari "Ins Spesial" adalah sebagai berikut.

Kain jarik

Properti yang digunakan adalah Kain jarik. Properti kain jarik tersebut berukuran 1,5 meter dengan warna hitam abu-abu. Alasan mengapa menggunakan properti kain jarik karena anak-anak perempuan penyandang tunagrahita di SLB A YKAB Surakarta lebih suka bergerak atau menari

dengan menggunakan jarik. Properti ini merupakan strategi koreografer dalam minat mereka untuk menari. Properti ini juga menggambarkan wujud suka cita anak-anak perempuan penyandang tunagrahita dalam mengikuti ekstrakurikuler seni tari.

Pesawat Kertas

Properti yang digunakan adalah pesawat kertas. Properti pesawat kertas ini terbuat dari kertas folio berwarna. Yang dibuat membentuk pesawat yang berwarna kuning, merah, hijau, biru, dan putih. Alasan mengapa menggunakan properti pesawat kertas ini karena pesawat berwarna-warni ini adalah suatu harapan, keinginan, atau cita cita anak penyandang tunagrahita yang berbeda beda tetapi dengan tujuan yang sama yaitu untuk menuju masa yang akan datang.

Semua manusia mempunyai keinginan harapan dan cita cita dimasa yang akan datang, begitu juga anak penyandang tunagrahita yang mempunyai keinginan harapan atau cita cita di masa yang akan datang.

PENCIPTAAN KARYA TARI INS SPESIAL

Partisipasi Dalam Penciptaan Karya Tari Ins Spesial

Penciptaan karya tari "Ins Spesial" menggunakan pendekatan yang dijabarkan oleh Jonet Sri Kuncoro. Metode pengajaran yang dikemukakan oleh Jonet Sri Kuncoro dalam Jurnal Greget Pengetahuan dan Penciptaan Tari Volume 8, nomor 1 tahun 2009 yang berjudul Karya Tari Sebuah Catatan Harian Sebagai Media Pembelajaran Bagi Anak-Anak Tunarungu, karya tersebut mempunyai

persamaan dengan metode yang diterapkan dalam proses pembelajaran tari di SLB A YKAB Surakarta dengan menggunakan metode partisipasi reaktif. Metode tersebut dapat mengembangkan kemampuan berekspresi anak-anak penyandang tunagrahita (Jonet Sri Kuncoro, 2006: 14).

Penulis Sebagai Teman Bermain Pendekatan

Penulisan yang dijabarkan di atas merupakan metode yang digunakan oleh Penulis dalam melakukan observasi. Dalam karya ini, Penulis memposisikan diri pertama yaitu teman bermain. Teman bermain yang dimaksud dalam karya ini yaitu, Penulis melakukan pendekatan secara komunikasi yang rutin dengan melakukan pembahasan sesuai imajinasi dari anak penyandang tunagrahita. Komunikasi ini dilakukan untuk memancing hal apa saja yang diinginkan oleh anak penyandang tunagrahita. Selain melakukan komunikasi, Penulis juga mengikuti setiap kegiatan bermain yang dilakukan oleh anak penyandang tunagrahita.

Penulis Sebagai Fasilitator

Kedua yaitu Penulis sebagai fasilitator. Yang dimaksud dengan fasilitator yaitu Penulis menyiapkan secara materi maupun non materi dalam pembuatan karya tari "Ins Spesial". Persiapan materi dalam karya ini contohnya seperti alat-alat peraga dan kebutuhan pentas digunakan oleh anak-anak penyandang tunagrahita. Jika persiapan non materi, Penulis memberikan atau memfasilitasi secara dukungan moral untuk memberikan semangat kepada anak-anak

penyandang tunagrahita pada saat proses pembuatan karya tari "Ins Spesial".

Penulis Sebagai Pemacu Kreativitas

Ketiga yaitu sebagai pemacu kreativitas. Dalam hal ini, Penulis sebagai pemberi dukungan pada saat proses pengembangan kreativitas anak penyandang tunagrahita. Pacuan kreativitas yang dilakukan oleh Penulis dilakukan dengan cara memberikan rangsangan imajinasi melalui video audio yang di berikan kepada anak tunagrahita. Selain video audio, Penulis juga melakukan rangsangan kreativitas imajinasi yang diungkapkan melalui gerak.

Proses Kreativitas Penciptaan Karya tari Ins Spesial

Kreatif merupakan suatu kemampuan untuk menciptakan atau daya cipta. Kreativitas dapat bermakna sebagai kreasi terbaru dan juga orisinal yang tercipta, sebab kreativitas merupakan suatu proses mental yang unik untuk dapat menghasilkan sesuatu yang baru, berbeda serta juga orisinal.

Kreativitas adalah menciptakan sesuatu yang baru, atau memberi gagasan-gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah, juga sebagai kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan baru antara unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya. Hal tersebut berarti sebuah kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang ada (Munandar, 1999: 28,33).

Setiap orang tentu mempunyai daya kreativitas yang berbeda-beda sesuai dengan pengalamannya masing-masing.

Penciptaan karya tari "Ins Spesial", koreografer membuat bentuk karya tari yang memiliki suatu ciri khas dan keunikan. Ciri khas dan keunikan tersebut yaitu terletak pada penari yaitu para penyandang tunagrahita. Pembahasan mengenai unsur-unsur penciptaan karya tari "Ins Spesial" menggunakan teori kreativitas dari Rhodes (1961) yang dikutip oleh Utami Munandar. Teori tersebut menjelaskan mengenai hal-hal yang terdapat dalam proses kreativitas yang terdiri dari pribadi (person), pendorong (press), proses (process) dan produk (product) (Munandar, 1999:67, 70).

Permasalahan Proses

Permasalahan proses dalam penciptaan tari "Ins Spesial" bersama anak penyandang tunagrahita, pertama koreografer harus bisa mengetahui karakter anak-anak penyandang tunagrahita. Karakter anak-anak tunagrahita yaitu tunagrahita ringan, tunagrahita sedang dan tunagrahita berat. Karakteristik tersebut tentunya mempunyai penanganan yang berbeda-beda. Permasalahan kedua, koreografer harus mampu berkomunikasi dengan anak penyandang tunagrahita, harus mampu memahami maksud apa yang diinginkan, karena anak penyandang tunagrahita terkadang sulit dalam menyampaikan apa yang diinginkannya. Sehingga koreografer harus bisa memahami maksud tersebut.

Permasalahan ketiga, koreografer harus mampu memberikan motivasi dan kepercayaan kepada anak penyandang tunagrahita, karena dalam setiap pertemuan, anak-anak penyandang tunagrahita memiliki keinginan atau mood yang berbeda-beda

Penemuan Proses

Penciptaan tari "Ins Spesial" bersama anak penyandang tunagrahitalahir dari dua karya sebelumnya diawali dengan karya tari "Nongdak" dan karya tari "Spirit YKAB". Karya tari "Ins Spesial" merupakan karya yang ketiga dengan anak penyandang tunagrahita di SLB A YKAB Surakarta. Karya-karya tersebut melalui beberapa tahap.

Tahap pertama, koreografer memberikan materi kepada anak penyandang tunagrahita dengan cara menirukan gerak yang dilakukan oleh koreografer dari depan. Tahap kedua, koreografer memberikan materi kepada anak penyandang tunagrahita, yaitu dengan cara memberikan aba-aba dari depan. Dari tahap aba-aba tersebut anak penyandang tunagrahita melihat aba-aba yang disampaikan oleh koreografer dari depan dan bergerak sesuai dengan aba-aba yang disampaikan oleh koreografer dari depan.

Tahap ketiga, koreografer memberikan materi kepada anak penyandang tunagrahita, yaitu dengan cara menirukan dan memberikan aba-aba dari depan selama proses. Dalam pementasan koreografer memberikan kepercayaan kepada anak penyandang tunagrahita dalam menari tanpa menggunakan tahap menirukan dan tahap aba-aba. Dari tahap tersebut anak penyandang tunagrahita bisa menarikan sendiri tanpa meniru dan aba-aba dari koreografer. Dengan proses selama empat bulan dengan tahapan tersebut melahirkan karya tari "Ins Spesial". Hasil dari tahapan tersebut anak penyandang tunagrahita bisa menarikan karya tari "Ins Spesial" dari awal sampai akhir tanpa

menggunakan tahap menirukan dan tahap aba-aba dari koreografer.

Hasil Penciptaan

Hasil dari beberapa tahap koreografer dalam menciptakan karya tari bersama anak penyandang tunagrahita, koreografer merasa senang dan bangga bisa berproses bersama anak penyandang tunagrahita di SLB A YKAB Surakarta.

Pementasan yang sudah dilakukan

Pertama, keberhasilan koreografer dan anak-anak penyandang tunagrahita dalam pementasan karya tari "Nongdak" dan "Spirit YKAB" di Car Free Day Sriwedari yang ditonton oleh masyarakat umum serta orang tua dan guru SLB A YKAB Surakarta. Dalam pementasan ini anak-anak merasa senang dan bangga bisa menari di Car Free Day Sriwedari. Kedua, keberhasilan koreografer dan anak-anak penyandang tunagrahita dalam ujian bimbingan karya yang diselenggarakan di halaman sekolah SLB A YKAB Surakarta yang diuji oleh dosen mata kuliah bimbingan karya dan ditonton oleh mahasiswa Jurusan Seni Tari ISI Surakarta, Joko Aswoyo selaku dosen mata kuliah skenografi, Ketua Jurusan Seni Tari ISI Surakarta, orang tua, guru dan kepala sekolah SLB A YKAB Surakarta. Dalam ujian ini berjalan lancar dan sukses. Anak-anak merasa senang dan bangga bisa menari dalam ujian bimbingan karya Jurusan Seni Tari ISI Surakarta.

Ketiga, keberhasilan koreografer dan anak-anak penyandang tunagrahita dalam pementasan tidak sekedar tari (TST) di Teater Arena Taman Budaya Jawa Tengah yang ditonton oleh seniman/seniwati dan

pelaku seni yang hadir dalam acara tersebut. Dalam pementasan tersebut penonton disini sangat respek dan kagum dalam pertunjukan karya tari "Ins Spesial".

Timbal Balik Rasa

Rasa Koreografer

Koreografer merasa senang dan bangga bisa menciptakan karya tari "Nongdak", "Spirit YKAB" dan "Ins Spesial" bersama anak penyandang tunagrahita dan juga koreografer bisa membuktikan bahwa nilai ketulusan, keikhlasan dan kesabaran bisa membuahkan suatu hasil.

Rasa Penari

Penari atau anak-anak penyandang tunagrahita merasa senang, bangga dan ingin mengikuti pentas karya tari "Nongdak" yang diselenggarakan di car free day sriwedari, "Spirit YKAB" yang diselenggarakan di car free day sriwedari dan "Ins Spesial" di halaman SLB A YKAB Surakarta dan di Teater Arena Taman Budaya Jawa Tengah.

Reaksi

Pementasan karya tari "Nongdak", "Spirit YKAB" dan "Ins Spesial" memunculkan reaksi dan tanggapan-tanggapan antara lain dari salah satu orang tua wali murid, salah satu guru SLB A YKAB Surakarta, Kepala Sekolah dan penonton.

Orang tua

Menurut salah satu orang tua wali murid yaitu Suparti, dengan adanya kegiatan seni tari yang dipentaskan di car free day ini saya selaku orang tua murid yang bernama khaila merasa senang dan

bangga karena kegiatan ini bisa membantu melatih kepercayaan diri anak-anak dengan teman-teman sendiri dan juga dengan masyarakat umum (Suprapti, 5 Mei 2019).

Guru

Menurut salah satu guru di SLB A YKAB Surakarta yang bernama Rinta Novita Eka Diany. Belum pernah ada kegiatan seperti ini, Antusias anak-anak dan orang tua hadir dalam pementasan kali ini dan kegiatan ini mengenalkan kegembiraan pentas menari di muka umum, dan proses menari anak-anak tersebut menjadi terapi efektif untuk anak-anak bisa melatih fisik, motorik dan kerja sama (Rinta, 5 Mei 2019).

Kepala Sekolah

Menurut kepala sekolah SLB A YKAB Surakarta yang bernama Andam Zuriadi. Dalam kegiatan luar kelas ini anak-anak merasa senang dan gembira karena dapat pentas, bisa mendapatkan pengalaman dan emosional nya dapat tercurah kedalam seni khususnya tari, ini merupakan prestasi yang hebat dikarenakan program ini bisa menumbuhkan kepercayaan diri tentunya kesenangan diri dan kebanggaan bagi anak penyandang tunagrahita dan sekaligus orang tua murid (Andam, 5 Mei 2019).

Penonton

Menurut salah satu penonton dan salah satu dosen pengampu mata kuliah koreografi Jurusan Seni Tari ISI Surakarta yang bernama Silvester Pamardi, Dalam pelaksanaan ujian mata kuliah bimbingan karya yang diselenggarakan di Halaman SLB A YKAB Surakarta, ide yang coba ditawarkan sangat menarik, 19 penari dalam karya tari ini merupakan anak penyandang

tunagrahita yang disini adalah titik menarik dalam karya ini.

PENUTUP

Penciptaan tari “Ins Spesial” bersama anak penyandang tunagrahita di SLB A YKAB Surakarta dalam berprosesnya Penulis mendapatkan beberapa hal, beberapa hal tersebut bisa dijadikan sebagai inti dari terciptanya karya tari “Ins Spesial”. Beberapa hal tersebut yaitu ketulusan, keikhlasan dan kesabaran.

Nilai ketulusan merupakan salah satu inti dari terciptanya karya tari “Ins Spesial”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Ketulusan adalah kesungguhan dan kebersihan hati yang jujur. Menurut Penulis, ketulusan merupakan kunci yang harus dipunyai oleh koreografer dalam mencipta tari, terutama bersama anak disabilitas, Penulis dalam karya ini melihat ketulusan dan kesungguhan koreografer didalam penciptaan karya tari “Ins spesial” ini, yaitu dari kepedulian dalam mengajar ekstrakurikuler seni tari bersama anak penyandang tunagrahita di SLB A YKAB Surakarta. Nilai Keikhlasan merupakan salah satu inti dari terciptanya karya tari “Ins Spesial”. Keikhlasan adalah memberikan atau menyerahkan dengan tulus hati. Menurut koreografer keikhlasan merupakan suatu upaya dalam memberikan materi. Nilai kesabaran merupakan salah satu inti dari terciptanya karya tari “Ins Spesial”. Kesabaran adalah suatu ketenangan hati dalam menghadapi cobaan. Menurut koreografer, kesabaran disini merupakan upaya koreografer dalam mengajar anak penyandang tunagrahita di SLB A YKAB Surakarta yang memiliki keterbatasan atau hambatan dalam berpikir

atau mempunyai tingkat IQ rendah, yang dimana tujuan koreografer supaya mereka mengenal atau tahu dan bisa dalam menari atau mengikuti ekstrakurikuler seni tari di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Hadi, Sumandiyo. 2003. *Aspek-Aspek Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Lembaga Kajian Pendidikan dan Humaniora Indonesia.

Hawkins, M. Alma. 1990. *Mencipta Lewat Tari (Creating Through Dance)*, terj: Y. Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.

_____. 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati (Moving From Within: A New Method For Dance Making)*, terj: I Wayan Dibia. Jakarta: Ford Foundation

Kuncoro, Sri Jonet, 2009, “Karya Tari Sebuah Catatan Harian Sebagai Media Pembelajaran Bagi Anak-Anak Tunarungu”, *Jurnal Greget Penciptaan dan Pengkajian Seni* Vol. 8 No. 1 (September, 2009): 1-26.

La Meri. *Elemen-Elemen Dasar Komposisi tari*. Terj. Soedarsono. Yogyakarta: Lagaligo. 1986.

Langer, Suzanne K. 1998. *Problematika Seni*. Alih Bahasa FX. Widaryanto.

Bandung: Akademi Seni Tari Indonesia.

Soedarsono. 1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.

Munandar, Utami. 1999. *Kreativitas dan Keberbakatan, Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Somantri, Sutjihati. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2012.